

# IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS X BAHASA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI REJANG LEBONG

Syofian Effendy  
Email: syofianeffendy2019@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk Mengetahui Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak pada kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa di MAN Rejang Lebong serta mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi dalam pengeimplementasiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, kepala sekolah dan Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum menjadi informan pada penelitian ini, data dikumpulkan dari obyek penelitian melalui, observasi, wawancara terstruktur dan studi dokumentasi, dan dianalisis dengan mengumpulkan data, data tersebut direduksi dan disajikan secara deskriptif analitik, dan terakhir diambil kesimpulan. Kesimpulan penelitian: 1) implementasi kurikulum 2013 di MAN Rejang Lebong sudah terlaksana sesuai dengan standar proses (pembelajaran) dalam menyampaikan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan, karakter siswa dari waktu ke waktu mulai memperlihatkan adanya peningkatan, 2) hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam K-13 Mapael Aqidah akhlak antara lain: sosialisasi pendidikan karakter kepada siswa belum ada kesinambungan, terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter karena jam pelajaran yang sedikit, pembiasaan kepada anak yang masih lemah dan perlu terus adanya pengawasan, masih ada siswa acuh tak acuh dengan pendidikan karakter, kondisi masyarakat yang permisif sehingga anak-anak berani dengan orang tua sudah dianggap hal yang biasa.

**Kata kunci:** Kurikulum 2013, Aqidah Akhlak, Karakter Siswa.

## ABSTRACT

The purpose of this study was 1) to find out the implementation of the 2013 curriculum in the subjects of moral aqeedah in the competencies of knowledge, attitudes and skills in shaping the character of students of class X language in MAN Rejang Lebong and to know what obstacles were faced in implementing it. This study used a qualitative approach, subject teacher Aqidah Akhlak, headmaster and Deputy Principal of the curriculum in the field became informants in this study, data was collected from the object of research through observation, structured interviews and documentary studies, and analyzed by collecting data, the data was reduced and presented descriptively analytic, and finally conclusions were taken. The research conclusions: 1) the implementation of the 2013 curriculum in MAN Rejang Lebong has been carried out in accordance with the standard process (learning) in conveying knowledge, attitudes and skills competencies, the character of students from time to time shows an increase, 2) obstacles in implementing character education in K- 13 Mapael Aqidah akhlak, among others: socialization of character education to students there is no continuity, limited opportunities to actualize character values due to few hours of study, habituation to children who are still weak and need to continue to have supervision, there are still students indifferent to education character, the condition of society that is permissive so that brave children with parents are considered normal.

**Keywords:** 2013 curriculum, Aqidah Akhlak, Student Character.

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik

untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Di Indonesia Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidi-

kan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Menurut Sukmadinata. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum memberikan arahan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.

Dalam kurikulum 2013, penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang mutlak dilakukan pada jenjang pendidikan manapun, hal ini sangat beralasan karena pendidikan karakter adalah pondasi utama bagi tumbuh kembangnya generasi muda Indonesia. Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan karakter disetiap satuan pendidikan. Di era globalisasi saat ini banyak masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya pendidikan Islam, sebab dengan pendidikan Islam dapat membentuk akhlakul karimah.

Pendidikan yang berdasarkan Islam merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasarkan ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam berusaha menyajikan pola pendidikan yang dapat menampung semua yang dibutuhkan peserta didik, saat ini banyak berdiri sekolah Islam yang menerapkan berbagai macam pola pendidikan demi terwujudnya insan kamil. Sebagai langkah perwujudannya dengan mengubah kurikulum, dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hingga sampai pada kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada pendidikan karakter. Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 merupakan langkah maju pemerintah untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Proses membangun karakter dalam kurikulum 2013 berlangsung terus menerus sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Studi tentang pembangunan karakter dapat ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya melalui pembelajaran bidang studi tertentu, melalui kemampuan berpikir,

mengintegrasikan domain kognitif, afektif dan psikomotor, memfokuskan pada iptek dan imtaq. Pembangunan karakter melalui mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu cara yang tepat dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter.

Pengimplementasian kurikulum 2013 tentunya guru dituntut untuk bekerja secara profesional. Bukan hanya cerdas, inovatif, kreatif, namun juga berkarakter. Kurikulum menjadi aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional dan menjadi komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Bentuk sistem kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling kerjasama diantara seluruh sub sistemnya. Kurikulum 2013 berusaha mengangkat dan menguatkan aspek karakter, dari sinilah yang membuat kurikulum 2013 menjadi lebih berbeda. Pendidikan islam menginginkan masyarakat yang berkarakter luhur, dengan berusaha menyempurnakan pembelajarannya didalam kurikulum. Kurikulum yang setiap tahunnya mengalami perubahan (revisi), perubahan untuk mewujudkan cita-cita bangsa menuju generasi yang mampu membawa nama baik negerinya. Idealnya pendidikan mampu mewujudkan generasi yang berkarakter, seperti yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong dimana siswanya berkarakter, dari sisi akademik juga menonjol dan hubungan dengan Allah tampak selalu mereka implementasikan dalam waktu-waktu shalat. Implementasi kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakternya, dan dengan hal tersebut sekolah berbasis islam mengembangkannya dengan nilai-nilai pembiasaan, dan etika yang baik. Pendidikan islam yang dikolaberasikan dengan kurikulum 2013 terangkum dalam mata pelajaran aqidah akhlak. Mengapa aqidah akhlak? Karena aqidah akhlak memiliki peran penting dalam mendidik siswa, ruang lingkungannya dapat membentuk akhlak mulia yang akan mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang mumpuni



dalam segala aspek kehidupan yang intinya menjadi manusia yang berkarakter. Ruang lingkup dari aqidah yaitu: Ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan samiyyat.

Agar penelitian ini terarah, sistematis dan sesuai dengan metodologi penulisan karya ilmiah, maka rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak pada kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan dalam membentuk karakter siswa kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong?
2. Apa saja hambatan dalam mengimplementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak pada kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan dalam membentuk karakter siswa kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X bahasa Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong. Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan/metode kualitatif yang dilakukan secara wajar sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa adanya manipulasi, dan data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

## PEMBAHASAN

### 1. Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah-Akhlak lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kedalam diri peserta didik, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadianya. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai (aqidah-akhlaq), yaitu: strategi

tradisional, strategi bebas, strategi reflektif, strategi transinternal.

Pertama, pembelajaran nilai dengan menggunakan tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik.

Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan atau kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan atau kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakekatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru atau pendidik kadang-kadang hanya berlaku sebagai guru bicara nilai, dan iapun belum tentu melaksanakannya juga. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Disinilah letak kelemahan strategi tradisional.

Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian peserta didik terhadap nilai itu sendiri bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman atau penggunaan hukuman atau ganjaran yang bersifat material. Hal ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.

Kedua, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru atau pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi justru peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan yang tidak baik, dan peran peserta didik guru sama-sama terlibat secara aktif.

Strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain peserta didik belum tentu mampu memi-

lih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik, karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada obyek-obyek nilai kemanusiaan.

Ketiga, pembelajaran dengan menggunakan Strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar mandir antara deduktif dan induktif. Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berfikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuh-kembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

Keempat, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilakukan dengan transaksi dilanjutkan dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang paling sesuai dengan pembelajaran nilai Ketuhanan dan kemanusiaan.

## 2. Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Evaluasi adalah suatu penilaian yang lebih menitikberatkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran-sasaran umum program kependidikan. Dalam konteks ini maka evaluasi tersebut adalah pemberian pertimbangan atau nilai dalam bidang studi aqidah akhlak. Fungsi dari evaluasi adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus dan untuk mengetahui tingkat keefektifan PBM yang

dilakukan oleh guru. Evaluasi dapat dilakukan pada jangka pendek dan jangka panjang.

Evaluasi jangka pendek dilakukan setelah berlangsungnya proses belajar mengajar, evaluasi ini disebut evaluasi formatif. Sedangkan evaluasi jangka panjang dilakukan setelah proses belajar mengajar dilakukan selama beberapa kali dan pada periode tertentu, misalnya pada tengah semester atau akhir semester, evaluasi ini disebut evaluasi sumatif.

Pada umumnya evaluasi menggunakan dua teknik; pertama, teknik non-tes, yaitu; evaluasi yang tidak menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian murid yang berhubungan dengan kiat belajar atau pendidikan. Kedua, teknik tes, yaitu; suatu alat pengumpul informasi, tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan.

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran bidang studi aqidah akhlak ada tiga, yaitu:

- Aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- Aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan dan kesadaran.
- Aspek Psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam bentuk-bentuk tindakan motorik.

Tiga aspek tersebut harus berimbang karena ketiganya merupakan satu paket yang harus dicapai dari pembelajaran bidang studi aqidah akhlak. Untuk mengetahui kompetensi peserta didik sebagai hasil pembelajaran aqidah akhlak, perlu dilakukan penilaian dengan rambu - rambu sebagai berikut:

- Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka.
- Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta



didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu.

- c. Penilaian hasil belajar aqidah-akhlak adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi meliputi: pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya.
- d. Penilaian hasil belajar aqidah-akhlak secara nasional dilakukan dengan mengacu pada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar, dan indikator yang telah ditetapkan di dalam kurikulum nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran aqidah akhlak.
- e. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik.
- f. Penilaian dilakukan melalui tes dan non-tes.
- g. Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non-tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara.
- h. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran aqidah akhlak diperlukan evaluasi sebagai pertimbangan atas pelaksanaan pembelajaran bidang studi aqidah akhlak yang diberikan.

### **1. Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa kelas X Bahasa Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong**

#### **a. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah**

##### **1) Tujuan**

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam aqidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip aqidah Islam, metode peningkatan kualitas aqidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang, konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan indi-

vidu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

## 2) Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a) Aspek aqidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-asma al-husna, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),
- b) Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti husnuz-zan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.
- c) Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), israf, tabzir, dan fitnah.
- d) Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Quran dan berdoa.
- e) Aspek Kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, Kisah Sahabat: Fatimatu-zahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwes al-Qarni, alGhazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. dan yang pada gilirannya mereka menja-

di komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: 1). berpusat pada peserta didik, 2) mengembangkan kreativitas peserta didik, 3). menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, 4). bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan 5). menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan.

Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Guru memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa pe-

serta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari "diberi tahu" menjadi "aktif mencari tahu".

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, penilaian dalam pengertian ini mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian madrasah.

Standar Penilaian sebagai salah satu Standar Nasional Pendidikan yang bertujuan untuk menjamin: a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Penyusunan standar penilaian pendidikan di lingkungan madrasah dimaksudkan sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, di lingkungan Kementerian Agama.

Pada komponen penilaian di kurikulum 2013 ini, guru dituntut ekstra kerja keras karena penilaian yang dilakukan harus komprehensif dan kompleks (model penilaian otentik). Guru harus menilai sikap spiritual (KI 1) dan sosial (KI 2) secara terukur disamping penilaian psikomotor (KI 4) dan kognitif (KI 3). Permasalahan berikutnya adalah format penilaian KI 1 dan 2 yang cukup rumit dan butuh kecermatan yang tinggi dan berkelanjutan. Teknik penilaian sikap yang mengacu pada penilaian otentik dapat dilakukan dengan cara: observasi (pengamatan), penilaian diri, laporan pribadi (buku laporan ibadah), Penilaian sejawat dan jurnal (catatan). Namun penilaian ini membutuh-

kan keseriusan, kecermatan, pengawasan dan kerja sama antara siswa, guru, pihak sekolah dan orang tua siswa, sehingga penilaian yang dilakukan tidak sekedar formalitas sekedar diisi, dikumpulkan tanpa tindak lanjut, tidak bermakna dan berimplikasi apapun. Secara umum, kurikulum ini diharapkan menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif berbasis pada pengetahuan, ketrampilan dan sikap sosial, maka harus ada integrasi sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sistem nilai menentukan terhadap aktualisasi sikap/watak islami. Sikap itu tahu mengapa, ketrampilan itu tahu bagaimana, pengetahuan itu tahu apa.

#### **i. Telaah dan Analisis Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah (MA)**

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Bidang studi Pendidikan Agama Islam meliputi: Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Materi Aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah Swt. (al-Asmaul al-husna). Materi Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlak terpuji (al-akhlaq al-mahmudah) dan menjauhi akhlak tercela (al-akhlaq al-mazmumah) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mempelajari relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta. Relasi atau hubungan ketiganya ini harus harmonis. Sementara itu pada materi Aqidah, mempelajari sifat 20 Tuhan (Aqidah al Awwam) atau mengenalkan sifat-sifat Tuhan yang 99 sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran yang dikenal dengan al-asmaul al-husna perlu diarahkan pada dimensi empirik. Dengan misalnya kita menjelaskan kepada mereka bahwa Tuhan itu memiliki sifat Rahman (Maha Pengasih), jadi manusia harus optimis dalam menjalani hidup di dunia ini.

Sifat rahman atau kasih sayang Tuhan itu diberikan kepada semua hamba-Nya, tanpa pandang bulu, tanpa deskriminatif, baik hamba yang mukmin maupun yang tidak, namun Allah Swt.

Hanya memberikan kasih sayang (Rahim-Nya) di akhirat kelak khusus kepada yang mukmin saja. Oleh sebab itu, jika di dunia orang non-mukmin belajar kedokteran, maka mereka akan menjadi dokter. Namun jika orang mukmin sendiri tidak belajar kedokteran, tetapi belajar ilmu klenik, maka mereka akan menjadi dukun. Demikian pula, jika orang non-mukmin bekerja keras mengikuti hukum ekonomi, maka mereka akan menjadi kaya, ini hukum yang berlaku di dunia. Begitupun sebaliknya, jika orang mukmin malas-malasan bekerja, maka mereka menjadi miskin. Contoh lain misalnya, tuhan itu memiliki sifat ghaful, Maha Pengampun, karena itu kita tidak perlu putus asa, walau sudah berbuat dosa kemudian minta ampun. Tuhan itu memiliki sifat Wadud (santun), karena itu Dia tidak bakal menerlantarkan kita. Demikian pula dengan sifat Tuhan yang seram-seram, seperti Tuhan itu Maha Perkasa (Jabbar) dan pendendam (Dzun Tiqam), hal ini agar manusia tidak memperlakukan kewajiban-kewajiban Tuhan semauanya atau seenaknya saja. Sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam al-asmaul al-husna itulah yang seharusnya memberikan dampak psikologis bagi anak-anak kita. Ketika menjelaskan sifat maha mengetahuinya Tuhan (al-,alim) dan kemaha bijaksanaan-Nya (al-Hakim) bisa dijelaskan melalui fenomena empirik disekeliling kita. Misalnya diungkapkan sebuah kisah seorang Musafir yang sedang berteduh dibawah pohon beringin besar lagi rindang yang buahnya kecil-kecil, sementara itu dihadapannya tumbuh buah semangka besar batangnya kecil merambat ditanah. Ketika seorang musafir itu terbersit dihatinya untuk menganggap kenyataan ini janggal, maka serta merta ia kejatuhan buah beringin itu. Seketika itu juga ia sadar, bahwa apa yang diciptakan Tuhan itu benar adanya (Rabbana ma Khalaqta Hadza Bathila. . .). karena itu, kita perlu memperkaya mata pelajaran Aqidah dengan pengembangan-pengembangan seperti ini, bahwa untuk menunjukkan kemahakuasaan

Allah Swt. Cukup ditunjukkan penciptaannya yang terhampar dijagat raya ini (tafakkaru fi khalqillah wala tafakkaru fi dzatillah). Masih banyak contoh lain yang bisa dikembangkan terkait dengan ini, sehingga aspek afektif dan psikomotor dapat dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kita harus memahami dua pendekatan: pertama, pendekatan content treatment interactions (CTI) yang berasumsi bahwa suatu pembelajaran tidak akan selalu cocok untuk setiap jenis isi materi pembelajaran yang diajarkan, kedua, pendekatan Attitude Treatment Interaction (ATI) yang berasumsi bahwa suatu perlakuan pembelajaran tidak akan selalu cocok untuk setiap keunikan karakteristik individu peserta didik (siswa).

Berdasarkan paparan data di atas diperoleh simpulan bahwa pembelajaran PAI pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam Kurikulum 2013 sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat 18 (delapan belas) nilai karakter sudah dilaksanakan di MAN Rejang Lebong. Sedangkan dampak (outcome) adanya pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI ternyata dirasakan siswa. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran aqidah akhlak berdampak baik bagi siswa, yaitu: memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun; lebih menghormati yang lebih tua; bersyukur atas apa yang telah diterima; tidak menyakiti perasaan orang lain; lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain; merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik; mempersiapkan diri menjadi pemimpin masa depan yang kuat; terlatih dan kreatif dalam membuat tugas; siswa dilatih berfikir mandiri; peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, tergugah untuk memberi bantuan.

Berdasarkan uraian di atas, hambatan yang sangat tampak dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong antara lain;

1. Buku-buku sudah memadai, tetapi masih perlu ada penambahan buku-buku terbitan tahun terbaru.

2. Jaringan internet sudah hampir dapat menjangkau seluruh kelas walaupun belum merata penyebaran sinyalnya.
3. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru masih menggunakan metode-metode klasik (ceramah yang terlalu lama), penerapan saintifiknya (5 M) sudah dilakukan tetapi belum begitu menonjol, tetapi siswa tetap antusias dalam menerima materi.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di MAN Rejang Lebong ini adalah:

- a. Sosialisasi pendidikan karakter kepada siswa belum ada kesinambungan, sehingga masih ada siswa yang belum tahu. Sebenarnya pihak sekolah sudah gencar, hanya saja ada anak yang kurang perhatian terhadap perkembangan sekolah. Hal ini bisa saja jumlah siswa terlalu banyak, sedangkan pemantauan dari guru masih minim;
- b. Terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan dari nilai-nilai karakter dikarenakan jam pelajaran yang sedikit;
- c. Pembiasaan terhadap anak yang sangat lemah, kondisi masyarakat yang sekarang, budaya murid tidak menghormati kepada orang tua, murid terhadap guru, pengaruh budaya global yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter. Contohnya, komunikasi yang sangat bebas, tidak ada tata krama, norma pakaian yang tidak sesuai dengan agama, termasuk penggunaan sosial media yang salah.
- d. Masih ada siswa acuh tak acuh dengan pendidikan karakter, anggapan mereka bahwa seorang siswa tugasnya hanya belajar yang rajin disekolah maupun dirumah
- e. Kondisi masyarakat, permisif, anak-anak berani dengan orang tua dianggap biasa. Padahal di sekolah hal tersebut sangat dilarang, termasuk disiplin. Di masyarakat orang biasa tidak antri, padahal di sekolah diajarkan untuk antri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian mulai bab pertama sampai bab empat mengenai implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sudah diimplementasikan dalam kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan oleh tenaga pendidik (guru) kepada siswanya dengan baik. Dalam kompetensi pengetahuan dalam membentuk karakter siswa diupayakan dengan berkomunikasi menggunakan bahasa asing (arab dan inggris), dalam kompetensi sikap siswa dituntut menerapkan karakter dalam setiap gerak dan langkahnya agar mereka selalu religius, sopan, tertib, jujur dan lain-lain, dalam kompetensi keterampilan yang sudah ditempuh adalah melakukan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa seperti kegiatan pramuka dan Remaja Islam Masjid (Risma). Disamping itu juga guru melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dengan berbagai metode dan strategi, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran selalu menekankan pentingnya pendidikan karakter di dalamnya. Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Rejang Lebong. Guru memasukkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai. dalam kurikulum 2013 dalam pembelajaran dilakukan melalui perencanaan pada saat penyusunan rencana pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Hambatan dalam implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Rejang Lebong dalam membentuk karakter siswa antara lain:
  - a. Buku-buku sudah memadai, tetapi masih perlu ada penambahan buku-buku terbitan tahun terbaru
  - b. Jaringan internet sudah hampir dapat menjang-

- kau seluruh kelas walaupun belum merata penyebarannya.
- c. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru masih menggunakan metode-metode klasik (ceramah), penerapan saintifiknya (5 M) sudah dilakukan tetapi belum begitu menonjol.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di MAN Rejang Lebong antara lain:

- a. Sosialisasi pendidikan karakter kepada siswa belum ada kesinambungan, sehingga masih ada siswa yang belum tahu. Sebenarnya pihak sekolah sudah gencar, hanya saja ada anak yang kurang perhatian terhadap perkembangan sekolah. Hal ini bisa saja jumlah siswa terlalu banyak, sedangkan pemantauan dari guru masih minim;
- b. Terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan dari nilai-nilai karakter dikarenakan jam pelajaran yang sedikit;
- c. Pembiasaan terhadap anak yang sangat lemah, kondisi masyarakat yang sekarang, budaya murid tidak menghormati kepada orang tua, murid terhadap guru, pengaruh budaya global yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter. Contohnya, komunikasi yang sangat bebas, tidak ada tata krama, norma pakaian yang tidak sesuai dengan agama, termasuk penggunaan sosial media yang salah.
- d. Masih ada siswa acuh tak acuh dengan pendidikan karakter, anggapan mereka bahwa seorang siswa tugasnya hanya belajar yang rajin disekolah maupun dirumah
- e. Kondisi masyarakat, permisif, anak-anak berani dengan orang tua dianggap biasa. Padahal di sekolah hal tersebut sangat dilarang, termasuk disiplin. Di masyarakat orang biasa tidak antri, padahal di sekolah diajarkan untuk antri.
- f. Siswa dalam mengikuti dan mendalami keagamaan sebagai karakter inti yaitu karakter religius masih sangat rendah sehingga membutuhkan kerja keras guru aqidah akhlak dalam memberikan pemahaman
- g. Tingkat ekonomi orang tua siswa yang rendah sehingga orangtua sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, dan mengakibatkan anak jarang bertemu dan bersama orang tuanya, hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi bebas dan liar karena jauh dari pantauan orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlaq*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- B Miles, Matthew. dan Huberman, Amichael, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Tjm Tjetjep Rohendi Rohisi, Jakarta: Universitas Indonesia, 2017
- Daradjat, Zakiyah, et.all., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART. Anggota IKAPI
- Fadillah, M, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Fathurrohman, Pupuh, dan Sutikno, M. Sobry, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010
- Glendoni, *Komponen-Komponen Pembelajaran*, diakses 30 Oktober 2018
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014 172
- Hakim, Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2012
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008,
- Hamid Hasan, Said, Aziz Wahab, Abdul, Mulyana, Yoyok, et. All., *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010



- Hidayat, Sholeh, Pengembangan Kurikulum Baru, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013  
<http://asrofudin.blogspot.com/2010/05/fungsi-dan-tujuan-mapel-akidah-Akhlak.html>
- Idi, Abdullah, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik, Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2010
- Ihsan, A.Fuad, Ihsan, Hamdani, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : CV.Pustaka Setia, 1998
- Ilyas, Yunahar, Kuliah Akhlak, Yogyakarta: LIPPI, 2000
- J, Bridgman, & G, Davis, Australian Policy Handbook, Allen & Uwin, New South Wales, 2000
- Jurnal Pendidikan Profesional, Volume 5. No.3. Desember 2016
- Kadir, Abd & Hanun Asrohah, Pembelajaran Tematik, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Kemendikbud, Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, Jakarta: Kemendikbud, 2016
- Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin, Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013, Jakarta: Kata Pena, 2014
- Kustandi, Cecep, Sutjipto, Bambang, Media Pembelajaran Manual dan Digital, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, 173
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2017 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah